

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena feminisme memang sudah dikenal dan dipraktikkan di banyak negara di dunia. Fenomena feminisme tidak dapat dipisahkan dengan gerakan-gerakan feminis atau gerakan perempuan yang dihasilkan olehnya. Gerakan-gerakan feminisme diawali di Inggris pada tahun 1550-1700 yang dulu merupakan sebuah hal yang tabu sekarang sudah sering sekali diadakan di berbagai penjuru dunia. Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah perjuangan agar dapat sampai pada kesetaraan, harakat, serta kebebasan perempuan untuk dapat mengambil keputusannya sendiri dalam mengatur tubuhnya sendiri serta mengatur kehidupannya baik diluar rumah tangga ataupun di dalam rumah tangga. (Poetri dan Valentina, 2004).

Fenomena feminisme sangat mempengaruhi gerakan-gerakan perempuan berskala global dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat gerakan Women's March yang di lakukan di hari perempuan internasional setiap tanggal 8 Maret, dan pada tahun 2019 banyak gerakan berlabel gerakan feminisme yang diadakan, seperti yang dilansir oleh journiest.com dalam artikelnya yang berjudul 6 of 2019 Most Inspiring Feminist Movements from Around The World, terdapat 6 gerakan feminis yaitu, yang pertama terdapat di Argentina, ribuan pedemo berkumpul di Buenos Aires, hampir semua pedemo menggunakan selendang atau kain berwarna hijau yang berarti mereka mendukung undang-undang baru yang memperbolehkan praktik aborsi sampai kurun waktu 14 minggu masa kehamilan, karena sebelum adanya penetapan undang-undang tersebut aborsi di Argentina termasuk sebuah tindak kriminal. Selain di Argentina, gerakan yang berkaitan dengan aborsi juga dilaksanakan di Irlandia. Selanjutnya gerakan feminisme hadir di Korea Selatan, sekelompok feminis mengajukan permintaan atas penolakan total terhadap

pernikahan dan peran sebagai ibu, gerakan ini juga disebut dengan gerakan #NoMarriage. Setelah itu terdapat juga gerakan di Nigeria yang merupakan salah satu negara yang paling rendah tingkat kesetaraan gendernya di dunia. Di Nigeria perceraian merupakan sebuah topik yang tabu, tetapi dengan bertambahnya literasi, akses internet, dan pengetahuan mengenai feminisme semakin banyak perempuan mulai berani untuk mengajukan perceraian dengan berbagai alasan. Gerakan feminisme juga hadir di Kosovo karena ada kasus pemerkosaan yang menggerakkan hati perempuan Kosovo untuk memperjuangkan keadilannya. Gerakan yang dianggap menginspirasi terakhir adalah tentunya gerakan Women's March di seluruh penjuru dunia.

Sedangkan, beragam kondisi sejarah atau historis dari perjuangan bangsa ini, pembangunan nasional, masyarakat dan kehidupan religiusnya, dan globalisasi serta reformasi yang melahirkan fenomena feminisme di Indonesia. (Djoeffan, 2001). Djoeffan juga memaparkan bahwa di setiap era, perspektif feminis sangat tergantung pada kondisi dan kondisi era yang dihadapinya. Suatu sudut pandang utama yang menarik dari feminisme Indonesia adalah persepsi tentang kondisi kerja dari berbagai jenis pekerja, seperti pekerja batik, pekerja industri tekstil, petani dan pekerja wanita ekspor (TKW). Selain itu menurut artikel yang ditulis oleh wartawan Tirto.id, Dyah Ayu Kartika menyatakan bahwa feminisme Indonesia mengambil berbagai pendekatan, seperti pendekatan liberal, radikal dan interseksional, untuk menyelesaikan banyak masalah, termasuk hak atas tanah, hak untuk memilih, perlindungan pekerja dan perlindungan dari kekerasan seksual. Namun, dengan perkembangan globalisasi, pesatnya perkembangan feminisme dalam ruang digital feminisme Indonesia dianggap tunggal, dan juga dianggap sebagai gerakan yang hanya membela nilai-nilai liberal. Padahal, ini berbeda dari fakta bahwa feminisme adalah sesuatu yang beragam, dan bahkan ada interpretasi feminis berdasarkan metode Islam. Perkembangan feminisme Indonesia dianggap sangat pesat, karena didukung oleh keberhasilan aktivisme digital, yang sangat membantu pengenalan gender dan narasi feminis. Di Indonesia terdapat berbagai macam isu perempuan yang meningkatkan maraknya fenomena feminisme yang juga dapat mendukung gerakan-gerakan feminisme

yang akan datang. Menurut Siaran Pers Komnas Perempuan yang dilansir oleh komnasperempuan.org terdapat lima isu prioritas komnas perempuan di tahun 2020-2025. Isu-isu tersebut ditetapkan pada Sidang Paripurna II Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Kelima isu tersebut adalah

1. Perempuan dalam konflik dan bencana
2. Perempuan pekerja
3. Perempuan tahanan dan serupa tahanan, termasuk kondisi panti rehabilitasi untuk disabilitas
4. Perempuan korban kekerasan seksual, termasuk yang berbasis siber
5. Penguatan kelembagaan

Fenomena feminisme yang ditunjukkan dengan beragamnya gerakan feminisme di dunia dan juga di Indonesia memperlihatkan bahwa kebebasan perempuan dalam berbagai aspek masih dibatasi dan memerlukan gerakan yang terorganisir untuk menyampaikan suaranya. Menurut jurnal oleh Susan H. Williams yang berjudul *Feminist Theory and Freedom of Speech, Free Speech Theory*, Williams mengutip Rhode (1989) yang menyatakan bahwa *“that women are and have been systematically denied equality and respect or oppressed by men and that this situation is wrong and should be corrected”* yang berarti perempuan secara sistematis ditindas kesetaraan dan kehormatannya oleh laki-laki dan situasi ini perlu diperbaiki. Pada akhirnya kaum feminis pun sepakat tentang pentingnya mendengarkan dan memperhatikan secara serius pengalaman-pengalaman antar sesama perempuan.

Kebebasan berbicara memang merupakan hak yang sudah pasti didapatkan oleh setiap warga Amerika Serikat karena sudah ada amandemen pertama dilansir dari constitution.findlaw.com yang menyebutkan

“Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech, or of the press; or the right of the people peaceably to assemble, and to petition the Government for a redress of grievances.”

Yang berarti melarang kongres yang membuat aturan atau undang-undang yang isinya membentuk suatu agama, melarang praktik agama secara bebas, serta menghambat kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan untuk berkumpul secara damai, dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau petisi kepada pemerintah terkait dengan ganti rugi atas keluhannya.

Untuk di Indonesia sendiri juga ada undang-undang yang membahas mengenai kebebasan berbicara yaitu Pasal 28F UUD 1945 yang menyebutkan bahwa, setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Selain itu juga terdapat Pasal 5 UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum yang memberikan hak yang sama kepada warga Indonesia untuk mengeluarkan pikiran secara bebas sekaligus memperoleh perlindungan hukum. Dengan pasal-pasal di undang-undang tersebut terlihat bahwa seluruh warga Indonesia juga mempunyai hak atas kebebasan berbicara dan tidak memandang dari kelas sosial maupun gender.

Williams juga menyimpulkan bahwa Feminisme menawarkan kritik terhadap teori kebenaran dalam kebebasan berbicara, dan juga dapat menawarkan landasan bagi teori alternatif, yaitu melihat kebenaran sebagai hubungan fundamental, kontekstual, dan juga normatif. Dengan adanya kebebasan berbicara atau *freedom of speech* kebenaran akan terungkap, karena kebenaran adalah simbol dari sebuah komitmen untuk hidup bersama dan memenuhi standar moral setiap manusia. Kebebasan berbicara ini dapat berpengaruh langsung dengan praktik pembelaan hak perempuan dan juga pembelaan diri perempuan dari kesenjangan gender yang masih terjadi, khususnya di Indonesia.

Feminisme yang berkaitan dengan kebebasan berbicara atau *freedom of speech* yang bertujuan untuk membela hak-hak sebagai perempuan dan membela diri diangkat menjadi sebuah topik menarik dalam film. Kekuatan yang dimiliki oleh film salah satunya adalah film dapat menjangkau banyak segmen sosial, maka dari itu, bisa dikatakan bahwa potensi dari film adalah

untuk mempengaruhi khalayaknya. Sobur (2016 : 127) menyatakan bahwa film dapat selalu mempengaruhi masyarakatnya berdasarkan muatan pesan dibaliknya, oleh karena itu bisa disebutkan bahwa film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Menurut Irawanto dalam (Sobur, 2016 : 127) Muncul kritik terhadap cara pandang ini dengan dasar argument bahwa film adalah ketika sebuah film dibuat itulah potret dari masyarakatnya, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar.

Akhir-akhir ini banyak sekali *filmmaker* atau para pembuat film yang menyampaikan pesan berupa kritik sosial melalui film. Tidak sedikit juga yang mengangkat cerita atau isu yang benar – benar terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah masalah mengenai perempuan dan kebebasan berbicara sebagai alat untuk membela diri serta hak perempuan, karena dalam kehidupan sosial bermasyarakat ini masih banyak sekali yang mengonstruksikan kedudukan sesuai dengan kelamin, antara perempuan dan juga laki-laki. Pembuatan film khususnya film dokumenter juga sering kali didasarkan oleh kejadian atau kasus yang nyata terjadi. Salah satunya adalah kasus mengenai pelecehan seksual. Dalam film dokumenter yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai kasus pelecehan seksual di kawasan industri yang korbannya adalah buruh perempuan.

Kasus pelecehan seksual yang tepatnya terjadi di kawasan industri ternyata kerap terjadi. Seperti dilansir oleh Wolipop.detik.com, Beberapa waktu lalu, tepatnya pada Agustus 2019, terjadi kasus pelecehan seksual di sebuah pabrik garmen di Lesotho, Afrika Selatan. Pabrik tersebut memproduksi jeans untuk merek – merek besar seperti Levi Strauss, Wrangler, dan juga Lee. Kasus ini diungkap oleh The Guardian yang dilansir oleh Wolipop yang telah melakukan investigasi selama dua tahun di dalam perusahaan tekstil terbesar di Afrika Selatan, yaitu Nien Hsing. Dalam investigasi ini ditemukan bahwa manajer dan penyelia secara teratur memaksa buruh wanita ke dalam hubungan seksual dengan menjanjikan promosi atau kontrak penuh waktu. Setelah terkuaknya kasus di pabrik Nien Hsing Afrika Selatan ternyata kasus sama seperti ini kembali dilirik oleh mata publik, kekerasan serta pelecehan seksual itu terjadi di Bangladesh tepatnya di

kawasan pabrik baju olahraga merek Lululemon. Seperti dilansir oleh Tempo.co, pekerja di pabrik Lululemon di Bangladesh mengatakan bahwa mereka dikata-katai sebagai “perempuan murahan” dan “pelacur”. Seperti halnya di pabrik Nien Hsing di Afrika Selatan, pada buruh pabrik Lululemon di Bangladesh pun pekerjaannya pada umumnya dilecehkan dengan penghinaan seksual yang dilakukan oleh manajer mereka. Selain dilecehkan dan dihina secara seksual, terdapat juga pekerja yang mengatakan bahwa mereka telah dipukuli oleh manajer dan dipaksa bekerja berjam-jam dalam kondisi yang sangat melelahkan untuk memenuhi target.

Film yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga mengangkat isu feminisme yang berfokus dengan kebebasan dalam berbicara sebagai alat untuk membela diri serta hak perempuan yaitu film dokumenter Angka Jadi Suara. Film dokumenter Angka Jadi Suara berfokus kepada gerakan perempuan buruh yang berjuang agar suaranya didengar. Film dokumenter ini menyajikan sebuah realita kepada masyarakat mengenai kehidupan buruh perempuan. Persoalan yang dihadapi oleh para buruh selain persoalan pelanggaran jam kerja, PHK yang sepihak, upah di bawah standar, bekerja tidak sesuai kontrak, tanpa adanya waktu istirahat adalah pelecehan seksual.

Angka Jadi Suara mengungkap dugaan – dugaan praktik pelecehan seksual yang dialami oleh para buruh perempuan di KBN Cakung (Kawasan Berikat Nusantara Cakung), Jakarta Utara. Pengaduan yang dikumpulkan oleh Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) yang menyatakan bahwa ada sebanyak 25 buruh perempuan di lima belas pabrik yang mengaku mengalami pelecehan seksual menjadi dasar pembuatan film dokumenter ini. Film dokumenter Angka Jadi Suara dibuat oleh Front Buruh Lintas Pabrik (FBLP) dan Partisipasi Indonesia secara kolektif. Seperti dilansir oleh Buruh.co, film dokumenter Angka Jadi Suara meluncurkan filmnya bertepatan dengan peringatan aksi pemerkosaan massal yang terjadi di tahun 1998 dua puluh satu tahun silam. Film dokumenter Angka Jadi Suara juga merupakan film yang diproduksi sendiri oleh para buruh perempuan yang bukan merupakan pembuat film handal ataupun profesional, Dian Septi Trisnanti merupakan sutradara dari film tersebut dan juga merupakan anggota dari Front Buruh Lintas Pabrik.



Gambar 1.1 – Poster Film Angka Jadi Suara

(Sumber : <https://allevents.in/malang/nobar-film-angka-jadi-suara/1236469469832166>)

Walaupun film dokumenter *Angka Jadi Suara* ini diproduksi oleh kumpulan wanita – wanita yang berprofesi sebagai buruh dan bukan merupakan *filmmaker professional*, film *Angka Jadi Suara* berhasil terpilih menjadi nominasi dari Festival Film Dokumenter di tahun 2017 pada kategori Film Dokumenter Pendek.

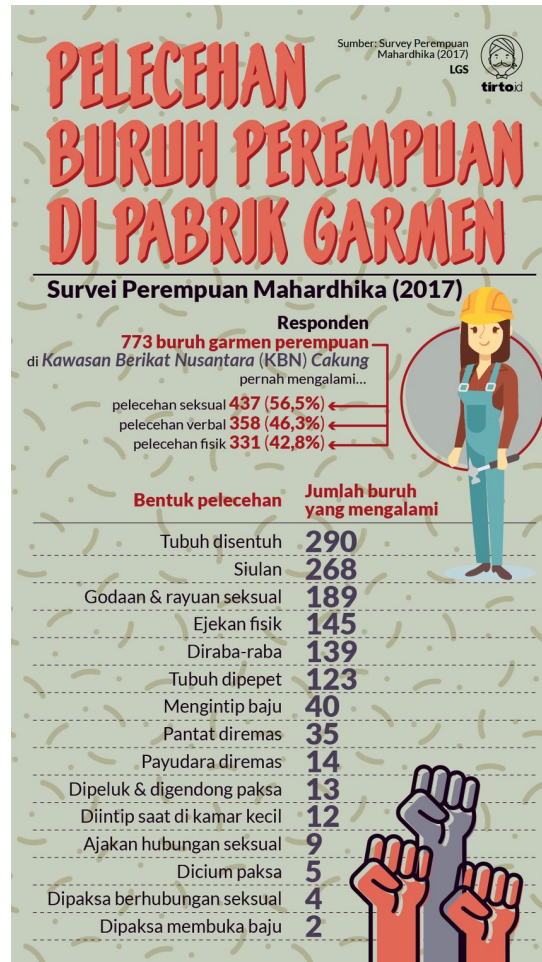
Pada film dokumenter *Angka jadi Suara* juga membahas mengenai kelompok atau organisasi yang berfokus kepada buruh perempuan yaitu, Komite Buruh Perempuan. Komite Buruh Perempuan terdiri dari Federasi Buruh Lintas Pabrik, Federasi Serikat Umum Indonesia, dan Perempuan Mahardika. Seperti yang dilansir oleh blogcp.sttJakarta.ac.id, Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) adalah sebuah serikat buruh yang menaungi dan menindak lanjuti isu-isu yang terjadi di konteks kehidupan buruh. FBLP berdiri pada tanggal 5 Juni 2009. Serikat ini berlandaskan pada komitmen untuk memperjuangkan hak para buruh serta kesetaraan terhadap buruh khususnya buruh perempuan. Selain Federasi Buruh Lintas Pabrik, terdapat organisasi perempuan lainnya yang terdiri dari kumpulan perempuan yang mempunyai tujuan untuk menyelamatkan dan membebaskan perempuan dari penindasan ekonomi, militerisme, budaya agar mencapai suatu sistem yang adil dan setara, yaitu Komite Buruh Perempuan yang terdiri dari organisasi Perempuan Mahardika.

Organisasi-organisasi tersebut terus memperjuangkan tujuan mereka tanpa henti dikarenakan masih cukup banyaknya pelecehan dan penyimpangan tindakan yang terjadi di KBN-Cakung (Kawasan Berikat Nusantara – Cakung) terhadap buruh perempuan. Organisasi-organisasi tersebut dapat menjadi sarana bagi para buruh untuk membagikan keluhan yang terjadi khususnya di lapangan pekerjaan untuk kemudian dapat didiskusikan dan ditinjau ulang apakah sudah sesuai dengan UUD ketenagakerjaan atau sebaliknya.

Di awal film Angka Jadi Suara menunjukkan aktivitas-aktivitas buruh perempuan saat pulang kerja, dan terselip adegan seorang petugas keamanan atau petugas parkir pabrik yang mencolek – colek bagian tubuh seorang buruh perempuan. Setelah itu muncul seorang tokoh buruh dengan wajah dan suara disamarkan dan ia kemudian menceritakan bagaimana pelecehan seksual yang dialaminya. Sikap menyalahkan korban juga diungkap di dalam film ini, sikap menyalahkan korban biasa terjadi di kasus -kasus pelecehan seksual. Sikap tersebut dapat berdampak kepada mental korban dan juga proses keadilan untuk menangkap pelaku pelecehan, karena para korban cenderung takut dan tidak ingin disalahkan dan berakhir tidak melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib. Berdasarkan data jajak pendapat yang diinisiasi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) Lentera Sintas Indonesia yang dilansir oleh Kumparan.com, menunjukkan bahwa sebanyak 93 persen korban pelecehan seksual tidak melaporkan kasusnya.

Di Indonesia kasus pelecehan seksual dan juga kekerasan seperti yang menjadi topik utama dalam film Angka Jadi Suara memang sedang menjadi perhatian publik, karena menurut data yang sudah dikumpulkan oleh organisasi Perempuan Mahardika yang dilansir oleh Tirto.id, terdapat 56,5 persen dari 773 buruh perempuan yang bekerja di 38 perusahaan garmen pernah mengalami pelecehan seksual di lingkungan pabrik. Bentuk pelecehan yang diterima oleh para buruh perempuan itu sangat beragam, mulai dari siulan, godaan, rayuan dengan kata-kata seksual, dipandang secara nakal, diejek tubuhnya, diraba-raba, tubuh dipepet, diintip lewat celah baju, diintip saat dikamar kecil, dipaksa membuka baju, tubuh disentuh, payudara diremas,

dipeluk dan digendong paksa, diajak berhubungan seksual, dicium paksa, hingga dipaksa berhubungan seksual yang berakhir dengan pemerkosaan.



Gambar 1. 2 - Data Pelecehan Buruh Perempuan di Pabrik Garmen

(Sumber : <https://tirtoid/pelecehan-seksual-buruh-perempuan-di-cakung-daRD>)

Dengan banyaknya data yang sudah dipaparkan secara rinci seperti di atas, seperti yang dilansir oleh Organisasi Perempuan Mahardhika dalam kajiannya yang berjudul Penelitian Kekerasan Berbasis Gender Pada Buruh Garmen Perempuan, ternyata masih belum adanya peraturan perundangan yang secara komprehensif memuat tentang pelecehan seksual terhadap buruh garmen. Namun terdapat Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja tentang Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual (SE.03/MEN/IV/2011) menjadi hal yang sangat penting untuk disosialisasikan secara luas guna mendukung upaya

penghapusan pelecehan seksual di tempat kerja. Tetapi dengan hanya adanya pedoman tersebut pelaku pelecehan seksual di dalam lingkungan kerja belum dapat diadili dengan hukuman yang setimpal dan hanya sesuai dengan KUHP yang berlaku.

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran, pengetahuan, serta kesadaran kepada pembacanya bahwa semua orang berhak mendapatkan hak kebebasan berbicara atau *freedom of speech*, tanpa memandang kelas sosial maupun gender. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian sebelumnya yang berfokus kepada aksi feminisme dan juga mengenai feminisme *freedom of speech* atau kebebasan berbicara serta berpendapat seperti dalam penelitian dari Manneke Budiman yang berjudul *Treading the Path of the Shari'a: Indonesian Feminism at the Crossroads of Western Modernity and Islamism* yang lebih berfokus kepada perjuangan perempuan atau aksi feminisme Islam di Indonesia dan juga pada penelitian oleh Ririen Wardiani dan Yuniar Pratama Ajistria yang berjudul *Pemikiran Dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy* yang lebih berfokus kepada aksi feminisme dalam sebuah novel dan fokus kepada satu pandangan yaitu pandangan Raisa, seorang perempuan muda yang kritis dan juga seorang penulis yang terkenal. Sedangkan, pada penelitian ini yang berjudul *Representasi Feminisme Freedom of Speech* dalam Film Dokumenter *Angka Jadi Suara* ini lebih berfokus kepada perjuangan sekelompok buruh perempuan yang tergabung dalam Komite Buruh Perempuan dan juga para buruh perempuan korban pelecehan seksual yang melakukan aksi yang menjunjung tinggi kebebasan berbicara sebagai aksi feminisme untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan hak perlindungan serta keadilan dan juga agar suara-suara para korban pelecehan seksual di kawasan industri didengar dan diketahui.

Pelecehan seksual di kawasan industri ataupun di lingkungan kerja belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, dan belum menjadi perhatian dari para penegak hukum hingga para petinggi negara. Untuk kasus pelecehan seksual di kawasan industri atau lingkungan kerja hanya baru ada pedomannya

saja dan belum ada sanksi yang diikuti di dalam pedoman tersebut, dan proses hukum hanya mengikuti KUHP yang sudah ada. Sedangkan, keselamatan secara rohani dan juga jasmani merupakan tanggung jawab dari perusahaan tempat bekerja dan sesuai Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, perempuan pekerja harus diberikan perlindungan yaitu berupa jaminan perlindungan fungsi reproduksi perempuan yang meliputi pemberian istirahat pada saat hamil dan melahirkan, pemberian kesempatan untuk menyusui anaknya serta perlindungan hak-haknya sebagai pekerja, yaitu perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja, perlindungan kesejahteraan dan jaminan sosial tenaga kerja

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti lebih berfokus terhadap kebebasan bersuara dari para buruh yang mengalami pelecehan seksual di KBN Cakung. Maka penelitian ini berfokus kepada bagaimana pemaknaan representasi feminisme yang digambarkan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara. Teori feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme *freedom of speech* atau kebebasan berbicara untuk perempuan oleh Susan H. Williams. Ia menyatakan bahwa dengan adanya kebebasan berbicara kebenaran akan terungkap, karena pengalaman-pengalaman perempuan juga perlu didengarkan oleh sesama kaum perempuan ataupun khalayak luas.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanda feminisme *freedom of speech* yang direpresentasikan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara?
2. Bagaimana petanda feminisme *freedom of speech* yang direpresentasikan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara?
3. Bagaimana makna feminisme *freedom of speech* yang direpresentasikan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui penanda feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara.
2. Mengetahui petanda feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara.
3. Mengetahui makna feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau cara untuk menemukan hasil dari penelitian yang akan dibahas. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (dalam Wahidmurni, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Menurut Cahndler (dalam Vera, 2014 : 08) semiotika adalah sebuah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami simbol atau lambang. Tujuan menggunakan pendekatan semiotika adalah untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. (Mudjiyanto dan Nur, 2013)

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian di bidang yang terkait dengan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure dan juga penelitian mengenai representasi feminisme dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan peningkatan wawasan dalam menganalisa dan menerapkan ilmu dalam bidang analisis film, representasi feminisme, dan juga studi semiotika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menyumbangkan pemikiran kepada penulis dan juga praktisi dalam bidang studi semiotika. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan ataupun masukan kepada filmmaker yang sedang atau berencana membuat film dokumenter dengan topik feminisme yang menunjukkan kekuatan dan kebebasan berbicara dari kaum perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dukungan serta insight kepada para feminis yang sedang mencari media untuk digunakan dalam penyebaran kesadaran mengenai hak perempuan dan juga feminisme kepada khalayak luas.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 - Tabel Waktu Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Tahun 2019 - 2020									
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1.	Menentukan topik dan objek penelitian										
2.	Pencarian data dan										

	Informasi untuk penelitian										
3.	Penyusunan BAB I										
4.	Penyusunan BAB II										
5.	Penyusunan BAB III										
6.	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>										
7.	Revisi Seminar Proposal / <i>Desk Evaluation</i>										
8.	Penyusunan BAB IV										
9.	Penyusunan BAB V										
10.	Pendaftaran Sidang										
11.	Sidang Skripsi										

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika yang tidak membutuhkan wawancara narasumber dan juga data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini dapat diperoleh di Universitas Telkom dan bertepatan dengan status peneliti sebagai mahasiswa di Universitas Telkom.